

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Era modern ini hampir semua orang menggunakan internet dalam menunjang kehidupan sehari-hari, dengan adanya perubahan teknologi serta revolusi yang signifikan berkembang dari waktu ke waktu membawa dampak besar bagi peradaban umat manusia. Teknologi saat ini menjadi salah satu penunjang dalam kehidupan manusia, dengan adanya perkembangan teknologi manusia dapat dengan mudah mengakses informasi. Perkembangan teknologi melahirkan berbagai jenis media sosial yang berperan penting dalam penyebaran informasi (Warpindyastuti et al., 2018). Komunikasi modern saat ini hampir secara umum mengandalkan teknologi dalam jaringan yang dapat menumbuhkan perilaku menyimpang dan merugikan, contoh yang signifikannya yaitu, *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan menyakiti atau menindas orang lain dengan menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi secara berulang serta secara sadar melakukan *bullying* seperti, menebar kebencian di media sosial (Ningrum & Amna, 2020). Olwes mendefinisikan perundungan sebagai masalah psikososial yaitu menghina dan merendahkan orang lain secara berulang dan menyebabkan dampak negatif terhadap pelaku dan juga korban. *Cyberbullying* ditandai dengan transformasi dari bentuk suatu intimidasi yang dilakukan secara langsung atau di luar jaringan ke bentuk dalam jaringan atau *online* melalui perantara media social (Abaido, 2020). Kasus *cyberbullying* tampak seperti fenomena gunung es dengan puncak yang tampak dapat dijangkau oleh penglihatan banyak orang akan tetapi faktanya, kasus yang terjadi cukup banyak. Hal ini terjadi karena korban *cyberbullying* tidak melaporkan kasus perundungan yang dialaminya (Sukmawati & Kumala, 2020).

Remaja saat ini sering digambarkan dengan istilah “*digital generation*” atau generasi digital yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukan anak muda dengan media merupakan kepanjangan dari tindakan-tindakan sosial tatap muka seperti, berhubungan dengan teman, berkomunikasi, hingga saling bergunjing (Nilan et al., 2015). Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perkembangan serta sangat dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi (Tjongjono et al., 2019). Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebanyak 75,50% pengguna internet adalah remaja yang berusia 13 – 18 tahun. Dan sebanyak 59% remaja berusia 18 – 24 tahun menggunakan internet untuk mengakses media sosial Instagram (Prihatiningsih, 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Mutma, 2019) didapati hasil, 58

dari responden penelitiannya menggunakan jenis media sosial Instagram. Pernyataan ini sesuai dengan fakta yang terjadi saat ini, pengguna internet sebagian besar adalah remaja. Remaja menggunakan Internet untuk berbagai hal, seperti berkomunikasi, bermedia sosial, dan berinteraksi dengan orang lain akan tetapi hal ini mampu mempengaruhi kehidupan remaja. Menurut organisasi kesehatan dunia atau WHO, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia seseorang dikategorikan remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja sehingga remaja akan berusaha untuk mengenal serta mencari jati dirinya. Remaja belum sepenuhnya memiliki kematangan berpikir dan bertindak sehingga tidak jarang sering terjadi kenakalan remaja dari yang ringan hingga yang berat, secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal maupun non verbal. Salah satunya yaitu, perundungan saiber atau *cyberbullying*. Remaja pada dasarnya menurut Hurlock, merupakan individu yang sedang mengalami “badai dan tekanan” atau masa dimana ketegangan emosi remaja meningkat atau meninggi (Saputro, 2018). Ketidakstabilan emosi pada remaja sangat mudah mempengaruhi perubahan suasana hati sehingga apabila remaja menerima stimulus yang mengganggu dari lingkungannya dan tidak mampu dikelola atau diselesaikan dengan baik maka hal ini akan menyebabkan remaja menjadi korban perundungan siber serta akan mengalami gangguan kecemas, depresi, dan gangguan kesehatan mental lainnya.

Salah satu *study* dari sebuah jurnal tentang *Bullying In Social Media* menjabarkan sebuah penelitian terkait *cyberbullying* pada remaja di Amerika Serikat dan melaporkan sekitar 10% - 33% remaja usia 11-19 tahun merupakan korban *cyberbullying* dan 15% remaja merupakan pelaku *cyberbullying* (Batool et al., 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Uni Emirat Arab dengan mahasiswa sebagai responden menemukan bahwa 75% dari partisipan yang menggunakan media sosial, ditemukan 54% dari responden mengatakan pernah mengalami *cyberbullying* di sosial media tersebut. Dan bentuk yang paling umum adalah komentar serangan sebanyak 63,5% dan ujaran kebencian sebanyak 40,5% dari keseluruhan responden penelitian yang pernah mengalami *cyberbullying* (Abaido, 2020). Selain itu, jenis *cyberbullying* yang paling sering terjadi di kalangan remaja dengan bermedia sosial yaitu, *exclusion* atau mengeluarkan seseorang dari sebuah komunitas/grup online secara sengaja sebagai bentuk perundungan dengan mengucilkan target *bullying* dan *cyberstalking* atau tindakan menguntit/memantau kehidupan orang lain secara diam – diam di media sosial (Saripah et al., 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan pada 2021, di dapati hasil bawa jenis *cyberbullying exclusion* paling sering terjadi di kalangan remaja dalam bermedia sosial saat ini dengan jumlah sebanyak 65,8%, kemudian jenis *cyberbullying flaming* dengan presentase

60,5% , *harassment* sebanyak 39,5%, jenis *cyberbullying impersonation* 18,4%, kemudian *cyberstalking* dan *trickery* masing-masing presentase 10,5%, *denigration* sebanyak 7,9%, dan jenis *cyberbullying* yang paling rendah angka persentasenya adalah *outing* sebanyak 5,3% (Sari Rumra & Agustina Rahayu, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *bullying* yang terjadi di media sosial yaitu menyebarkan ujaran kebencian kepada orang lain sesama pengguna media sosial serta tindakan pengucilan atau mengeluarkan seseorang secara sengaja dari sebuah grup/komunitas *online*.

Remaja yang mengalami *cyberbullying* di Indonesia sebanyak 41-50% (Ningrum & Amna, 2020). Sebuah penelitian terkait *cyberbullying* pada pelajar usia 12 – 15 tahun di Jakarta Pusat yang dilakukan oleh (Tjongjono et al., 2019) didapati hasil penelitian sebanyak 11% dari responden adalah korban *cyberbullying*, sebanyak 14,2% adalah pelaku, dan responden yang menjadi korban serta pelaku *cyberbullying* berjumlah 23%. Dari penelitian yang sama didapati hasil bahwa media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah media sosial Instagram dengan presentase 60%. Selain itu, media sosial Facebook juga menjadi jenis media sosial yang sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* sehingga dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja dengan hasil frekuensi yang menunjukkan bahwa variabel media sosial Facebook memiliki pengaruh yang signifikan ( $0,000 < a 0,05$ ) (Pelzer et al., 2017). Penelitian lainnya terkait *cyberbullying* di media sosial didapati hasil bahwa media sosial yang paling banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* yaitu, Instagram dengan frekuensi sebanyak 43 kali, media sosial Ask.fm sebanyak 27 kali, serta Facebook sebanyak 23 kali (Mutma, 2019).

Pengaruh yang ditimbulkan dari *cyberbullying* dari hasil penelitian (Tyora et al., 2021) untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* terhadap kehidupan sosial seseorang, didapati hasil dari 45 responden dengan rentang usia 13– 25 tahun menunjukkan bahwa 17,78% dari responden pernah mengalami *cyberbullying* dan mengatakan bahwa sering merasa sedih, bingung, dan tertekan terhadap perundungan yang dialaminya (Tyora et al., 2021). Selain itu, remaja akan rentan mengalami citra tubuh negatif sebagai dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* terhadap remaja pengguna media sosial, citra tubuh atau yang biasa dikenal remaja dengan istilah *body goals*. Orang akan menampilkan fitur tubuh ideal sebagai bentuk tubuh yang baik di media sosial dan menggunakannya sebagai tolak ukur untuk melakukan perundungan terhadap sesama pengguna media sosial (Siswandari et al., 2021). Jenis kelamin juga berpengaruh dalam tindakan *bullying*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari Rumra & Agustina Rahayu, 2021) yang mengatakan bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih rentan melakukan

*cyberbullying* dibandingkan remaja perempuan dengan presentase 36,8% remaja perempuan dan 63,2% remaja laki-laki. Hubungan teman sebaya juga mempengaruhi perilaku *bullying*, 36 dari 83 responden remaja atau sebanyak 75,0% remaja memiliki dukungan teman sebaya negatif dan 6 dari 83 responden atau 17,1% remaja memiliki dukungan sosial teman sebaya positif, hal ini menggambarkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja (Nanda Putri et al., 2015). Penelitian lainnya juga mengemukakan data sebanyak 77,25% dari respondennya mengatakan bahwa faktor terjadinya *bullying* disekitar karena teman sebaya yang sering melakukan perundungan terhadap teman lainnya (Herawati & Deharnita, 2019). Dengan demikian, perlu adanya peran aktif orang tua dalam mendampingi remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, memilih teman sosial, dan bersosial media karena rentannya remaja dalam melakukan perundungan siber akan memberikan pengaruh buruk bagi remaja seperti gangguan kecemasan, merusak citra tubuh, depresi, dll.

Berdasarkan fenomena penggunaan media sosial pada remaja saat ini memiliki hubungan erat dengan tindakan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial, hal ini tentu dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja pengguna media sosial. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di Wilayah Jakarta Barat”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Cyberbullying* di media sosial Instagram dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja pengguna media sosial pada wilayah Jakarta Barat?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja pengguna media sosial Instagram di wilayah Jakarta Barat.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi karakteristik remaja pengguna media sosial Instagram meliputi usia, jenis kelamin, citra tubuh, dan kelompok teman sebaya.
- Mengidentifikasi jenis *cyberbullying* yang dialami oleh remaja pengguna media sosial Instagram di wilayah Jakarta Barat
- Mengidentifikasi kondisi kesehatan mental remaja di wilayah Jakarta Barat yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial Instagram.

- d. Menganalisa pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja pengguna media sosial Instagram di wilayah Jakarta Barat.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi pembelajaran yang relevan terkait pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja pengguna media sosial Instagram di Kota Jakarta Barat.

- b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam menyajikan data nyata dan fakta yang didapati peneliti di lapangan tentang pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja pengguna media sosial Instagram di Kota Jakarta Barat.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat tentang pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja pengguna media sosial Instagram serta dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan mental remaja di lingkungan sekitar.

- d. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan serta pengetahuan baru bagi responden terkait *cyberbullying* serta gangguannya terhadap kesehatan mental.